

J.D.
M.U.

JAKARTA
DANCE
MEET
UP



Artistic development

PRESENTASI
RISET PERFORMA-
TIF

senin – Kamis,
7–10 Desember 2020
19.00–21.00 wib



ADHIKA ANNISSA / ELIA NURVISTA / FERRY CAHYO NUGROHO /
NUDIANDRA SARASVATI / PINGKAN POLLA / SERRAIRMERE BOOGIE / THEO NUGRAHA

PENGAMAT: CECIL MARIANI •
MODERATOR: MUHAMMAD NUR QOMARUDDIN

MEET
UP!

Artistic
development

PRESENTASI
RISET PERFORMA-
TIF

Sebuah presentasi dari para seniman dari berbagai lintas disiplin dalam program workshop Artistic Development. Workshop yang mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan koreografi yang lebih luas ini, bisa dilihat melalui pelibatan para partisipan dari berbagai lintas disiplin seni. Perluasan lintas disiplin ini juga sebagai bagian dari usaha untuk menjangkau kemungkinan-kemungkinan isu yang diangkat dalam praktik koreografi yang lebih kompleks, baik isu medium maupun isu sosial kita yang semakin kompleks hari ini. Beberapa seniman yang terlibat dalam workshop artistic development ini, secara eksperimentatif bukan berasal dari disiplin tari, untuk mencari kemungkinan-kemungkinan praktik koreografi yang lebih luas. Selama workshop berlangsung adalah proses pertukaran pengetahuan dan pertemuan pengalaman di antara sesama partisipan dari lintas disiplin, sambil kemudian mencoba meraba-raba kemungkinan praktik koreografi yang dimungkinkan berdasarkan isu sosial, dan juga praktik dan pengertian koreografi dari disiplin seni di luar tari.

Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta: Yola Yulfianti, Aiko Senosenoto, Saras Dewi, Siko Setyanto, Josh Marcy

Program Development: Akbar Yumni
Fasilitator Program: Joned Suryatmoko
Moderator Presentasi Riset Performatif: Muhammad Nur Qomaruddin
Pengamat presentasi Riset Performatif: Cecil Mariani
Pengamat Catatan Presentasi Riset Performatif: Esha Tegar Putra

Narasumber Choreo Lab – Artistic Development:
Gunrento Sedulur Sikep
Claudia Bosse
Choy Ka Fai

Penanggap Choreo Lab – Artistic Development:
Martion
Suma Riella

07/12 19:00 – 21:00



Ferry Cahyo Nugroho Living Room: Ruang Pertemuan Antar Personal

Ferry C. Nugroho (1990) adalah pelaku tari yang berasal dari Magetan Jawa Timur. Saat ini ia sedang bergabung dengan tim Sasikirana untuk membuat program DokumentARI di Kota Bandung. Ferry memiliki latar belakang Studi tentang Pendidikan Seni Tari dan Magister Penciptaan Seni, dimana ia menjadikan praktik kerja tari sebagai media untuk mempelajari kehidupan dan pola pikir manusia. Ferry menjadikan tari sebagai ruang eksperimentasi untuk menemukan jawaban akan pertanyaan-pertanyaannya tentang tubuh, cara berpikir dan emosi manusia.

Ruang tamu adalah ruang pertemuan antara pemilik rumah dan tamu, antara personal luar dan dalam. Sebagai ruang negosiasi kedekatan personal sehingga memahami batas interaksi dan pola komunikasi. Eksperimentasi ruang pertemuan ini, dihadirkan melalui pertunjukan tubuh, ruang dan interaksi kepenontonan.

07/12 19:00 – 21:00



Theo Nugraha Tubuh Sensori

Theo Nugraha, seorang seniman, musisi, dan organiser asal Samarinda. Sejak 2013, telah aktif dalam skena eksperimental bunyi dan menghasilkan diskografi hampir 200 rilisan (theonugraha.bandcamp.com). Theo salah satu pendiri extended.asia sebuah terminal kolaborasi daring seniman audio dan visual. Kemudian sejak 2019 menjadi wakil direktur artistik untuk Muarasuara, festival seni bunyi dan performans yang diselenggarakan di Samarinda.

Dalam program Artistic Development Choreographer oleh Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta, saya akan mempresentasikan eksplorasi dan temuan-temuan dari eksperimentasi bunyi, tubuh, dan visual serta kerja kolaborasinya terhadap lintas disiplin.

Sejak tahun 2018 saya tertarik dengan metode skor grafis atau graphic score sebagai konstruksi dan kesepakatan komposisi bunyi dalam pengkaryaan saya.

Proyek ini, memiliki hubungan dengan proyek saya lainnya pada gelombang audiozine.bandcamp.com, tentang studi soundscape dan soundmapping berbasis audiozine sejak tahun 2018. Beberapa soundscape dan soundmapping yang dihasilkan pada proyek tersebut juga sebagai database bunyi tentang lanskap kota, beserta kemungkinan database pendekatan bunyi lainnya.

Kemudian pada tahun 2019 saya bergabung bersama 69 performance club, sebuah platform yang berfokus tentang performans di Jakarta. Selama belajar bersama dengan kawan-kawan 69 performance club, salah satunya saya melahirkan seri karya Plague. Dalam karya ini saya bereksplorasi tentang cara kerja tubuh dan bunyi serta temuannya. Semisal pada bagaimana suara dan bunyi yang terolah pada tiap organ tubuh saat bekerja. Pengamatan ini membawa pemahaman tubuh sebagai instrumen bunyi dengan berbagai macam cara kerjanya

Dalam program Artistic Development Choreographer kali ini, saya membuat pemetaan bunyi yang berasal dari kerja tubuh melalui gerak maupun kemungkinan lainnya. Pemetaan tersebut kemudian menjadi skor grafis atau semacam notasi dengan cara mengidentifikasi dan mengkategorikan bunyi yang telah dianalisa. Selain bisa menjadi sebuah skor grafis atau notasi untuk sebuah karya performans, skor grafis ini juga sebagai pengarsipan praktik-praktik karya performans yang terekam melalui suara yang dikodifikasi melalui metode skor grafis. Pendekatan skor grafis ini bisa menjadi menjadi produksi pengetahuan dan pengarsipan yang bisa dibaca kembali tentang bagaimana konstruksi karya performans bekerja.

Selama program ini berlangsung saya, saya mendapatkan pengalaman artistik dari bidang seni lain dari para pemateri, maupun dari para partisipan workshop yang juga berasal dari berbagai lintas disiplin. Pertemuan dalam program ini memperkaya pandangan dan pendekatan artistik saya dalam berkarya.

08/12 19:00 – 21:00



Nudiandra Sarasvati Bodymovement

Lahir di Jakarta, Nudiandra Sarasvati memulai perjalanan tarinya di umur 5 tahun di Ballet Sumber Cipta dengan Alm. Farida Oetoyo. Juga berguru dengan Jefriandi Usman. Tahun 2012 dia melanjutkan studinya ke L'École-Atelier Rudra Bèjart (Swiss) di bawah direksi Michèl Gascard hingga tahun 2015. Repertoire nya mencakup karya dari koreografer Maurice Bèjart, Valèrie Lacaze, Tancredo Tàvarez, dan Cìsco Aznar yang di pentaskan di beberapa negara di Eropa juga di Asia bersama Bèjart Ballet Lausanne. Setelah kembali menjadi penari di Kreativität Dance Indonesia.

Penelitian ini tentang Hubungan dan kesinambungan antara tubuh, ruang pikiran (imajinasi, ide, perintah), dan ruang tubuh (dalam & luar). Sebagai seniman Tari, medium yang paling dekat dengan kita adalah tubuh kita sendiri. Bermula dari "tubuh terlatih" dengan disiplin Ballet lalu beranjak ke ranah tari kontemporer yang lebih abstrak dan luas, bisa di katakan mempelajari kembali bagaimana cara tubuh bergerak. Salah satu metode yang paling populer adalah olah tubuh/training dan eksplorasi. guna eksplorasi dalam pengalaman praktikan adalah berkomunikasi dengan tubuh dan mencari kemungkinan-kemungkinan baru yang bisa muncul dalam proses eksplorasi dimana kemungkinan itu bisa berguna dalam proses berkarya.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dimunculkan berkisar antara relasi tubuh, ruang pikiran, dan ruang di dalam dan luar tubuh saat eksplorasi, dimana eksplorasi dilakukan di ruang personal dikarenakan pandemic yang sedang berlangsung. Yang juga membuhkan penemuan-penemuan baru terhadap relasi tubuh dengan ruang yang tidak biasa dijadikan tempat eksplorasi pada umumnya (seperti studio atau tempat yang memadai untuk proses berlatih). Apa yang mempengaruhi tubuh sehingga memunculkan gerak atau tubuh yang baru? Relasi apakah yang muncul dan bermain dalam proses eksplorasi? Praktikan mencoba mengkaji permasalahan dan kemungkinan yang muncul dalam proses eksplorasi dan juga menjadi bahan diskusi bersama platform artistic development research.

08/12 19:00 – 21:00



Elia Nurvista 'If I Can't Dance, I Don't Want to Be Part of Your Revolution' (Kutipan: "Emma Goldman").

Elia Nurvista adalah seniman yang prakteknya banyak menggunakan medium serta mengeksplorasi perihal pangan. Dengan lensa makan dan/atau makanan, Elia mencoba melihat lebih jauh perihal ketimpangan ekonomi, kekuasaan budaya dan ketidakadilan lainnya. Pada tahun 2015 bersama seorang kolega, Elia menginisiasi Bakudapan, kelompok belajar pangan. Bakudapan melakukan riset dengan berbagai metode, seperti silang referensi, lokakarya dan praktek keseharian.

Diambil dari kutipan aktivis Emma Goldman yang juga seorang feminis anarkis. Meskipun Goldman tidak pernah menyatakan secara langsung kalimat tersebut, tetapi tagline "If I can't dance, I don't want to be part of your revolution" merupakan simbol untuk mengekspresikan gerakan-gerakan dan aksi protes yang diinisiasi olehnya, terutama tentang kebebasan atas tubuh individu yang direpresi, baik oleh negara maupun sistem kapitalis.

Saya menggunakan judul ini, (meskipun sudah jamak dilakukan oleh beberapa orang dalam berbagai format) karena ingin menekankan pada kata "dance" atau tari sebagai medium untuk protes. Beberapa bentuk protes yang sifatnya menggugat hegemoni atau status quo yang datang dari akar rumput, banyak yang menggunakan seni sebagai alat menyampaikan gagasannya, dimana didalamnya terdapat unsur koreografi.

Dalam Choreo Lab ini, saya mencoba menelusuri bentuk-bentuk aksi protes tersebut, kaitannya dengan tubuh sebagai agen individu dan sosial, serta dalam kondisi seperti apa tindakan tersebut dapat dikatakan protes sosial. Bagaimana bentuk tersebut yang juga sering menggunakan tindakan keseharian dapat dianggap politis? Dalam ruang dan waktu seperti apa hal ini dapat dibaca sebagai kategori analisis yang memungkinkan refleksi sosial, juga sebagai alat untuk mengekspos hubungan antara estetika dan politik?

Melalui serangkaian pertanyaan tersebut, saya akan memaparkan observasi awal melalui bentuk presentasi dengan olah data. Sebagai on-going riset atau penelitian yang masih berjalan, tentunya paparan saya akan lebih banyak mengemukakan kemungkinan-kemungkinan melihat hal ini dengan lebih terbuka.

09/12 19:00–21:00

Adhika Annissa
Silent Space



Adhika Annissa atau Ninus (1990) adalah arsitek dan peminat tari yang tinggal di Bali. Latar belakang pendidikan arsitektur memberikan perspektif spesifik yang mempengaruhi proses kreatifnya. Ninus mulai melihat tari dalam arsitektur dan sebaliknya. Karya-karya Ninus cenderung menggunakan pendekatan arsitektural (dan fotografi) sebagai titik awal dan selalu merupakan kolaborasi lintas-disiplin dengan seniman lain.

Silent Space adalah proyek riset yang dimulai Ninus pada tahun 2014. Berawal dari ketertarikan untuk mencari titik temu antara arsitektur dan tari, Ninus memutuskan untuk fokus mempelajari gerak dalam ruang tanpa suara.

Kerangka pikir ini muncul karena pengalamannya mendesain Sekolah Vokasional Tuna Daksa sebagai tugas akhir ketika kuliah di Universitas Katolik Parahyangan jurusan Arsitektur. Ia sempat meriset dua objek terkait tugasnya yaitu Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas di Cibinong, Bogor, dan Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna di Cicendo, Bandung. Kedua objek ini memiliki desain ruang yang secara spesifik merespons profil tubuh tuna daksa dan tuna netra. Di sini terlihat jelas hubungan kausalitas antara tubuh dan ruang dimana kemudian ada mikro-kultur yang terbentuk. Hal ini yang akhirnya mendorong pertanyaan mengenai pengaruh 'aksesibilitas' musik pada tubuh penari dan bagaimana konsekuensinya terhadap ruang pertunjukan – vice versa.

Proyek ini berusaha menggali potensi prinsip desain DeafSpace Architecture yang dipublikasikan oleh Hansel Bauman (hbhm architects) pada tahun 2005 ke dalam ranah pertunjukan. Prinsip desain dilihat bukan sebagai solusi namun sebagai tantangan atau kesadaran baru dalam perspektif hubungan kausalitas antara tubuh dan ruang; bagaimana tubuh menari di dalam ruang tanpa suara dan bagaimana ruang dapat menjadi ritme visual (musik) bagi tubuh.

10/12 19:00–21:00

Serraimere Boogie
Papua Menari



Sering dipanggil Boogie Papeda. Lahir Pada Tanggal 08 – Juli - 1987 di Kota Sorong Papua Barat. Boogie terdaftar sebagai Mahasiswa Institut Kesenian Jakarta (IKJ) Angkatan 2006 Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Tari, dan Desember 2017 Boogie baru saja menyelesaikan S2-Nya di Pasca Sarjana Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Fakultas Penciptaan dan Pengkajian. Jurusan Seni Urban dan Industri Budaya.

Situasi pandemi saat ini membuat segala aktifitas juga rutinitas terhambat, salah satunya kesenian yang terjadi di Kota Sorong Papua Barat, sudah hampir 10 tahun belakangan ini kurang adanya proses berkese-nian, bahkan hampir tidak ada aktifitas seni yang bertumbuh secara optimal di daerah, baik itu dalam bentuk event kompetisi,workshop,seminar dan lainnya. Sesampainya saya di sorong saat ini sudah hampir 8 bulan, sering kali saya bermain, berlatih dan berbagi cerita seputar seni dengan teman-teman di sanggar,komunitas dan grup-grup seni, baik itu kelompok yang mendalami seni tradisional maupun moderen (hiphop). Dengan keterbatasan fasilitas dan kurang adanya wadah untuk mengekspresikan kreatifitas seni mereka, oleh sebab itu aktifitas kesenian sendiri menjadi tersisihkan bahkan ada beberapa komunitas, sanggar dan grup-grup kehilangan pelatih/pendidik mereka, sehingga grupnya tidak lagi aktif bahkan ada yang sudah tutup.

Dengan persoalan semacam ini akhirnya saya dengan beberapa sodara saya dan teman berinisiatif untuk membentuk satu wadah atau komunitas yang dinamakan Papua Dance Family. Dimana komunitas ini bertujuan untuk mengembalikan bakat teman-teman dan adik-adik yang masih semangat untuk mengolah kreatifnya dalam dunia menari.

Salah satu program kami yaitu mengaktifkan kembali seni tari yang sudah lama fakum di beberapa kampung juga komunitas,sanggar dan grup-grup yang selama ini hilang akan kepercayaan dirinya dalam mengolah kreatifitasnya. Oleh karena itu Papua dance family hadir memberikan semangat baru bagi para seniman muda tari baik itu di kota maupun kabupaten sorong.

09/12 19:00–21:00

Pingkan Polla
Relasi Tubuh, Medium, Ruang, dan Peristiwa dalam Seni Performans



Pingkan Polla (lahir 1993, Magelang) menamatkan studinya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia. Pingkan termasuk anggota 69 Performance Club. Karya performans Pingkan berfokus pada studi tubuh, media sosial, kerja, dan studi performans di ranah privat hingga publik. Pada tahun 2019, ia mengikuti program residensi pada festival Bangsal Menggawe di Pemenang, Lombok Utara, dan melakukan penelitian tentang persimpangan antara seni pertunjukan dan seni performans yang dimulai dari ruang privat ke ruang publik. Pada residensinya di Bulukumba untuk Makassar Biennale 2019, Pingkan bekerja sama dengan Teater Kampong, salah satu kelompok teater tertua di Bulukumba yang masih aktif hingga sekarang, memproduksi sebuah karya yang membarukan seni rupa dan pertunjukan pada konteks performativitasnya.

Pada kemunculannya, seni performans umumnya berkaitan erat dengan konsepsi dalam seni rupa dan seni pertunjukan. Maka dari itu, kontekstualitas tubuh, medium, ruang (lokasi), dan sejarah sering direlasikan dengan peristiwa yang terproduksi dalam karya seni performans. Pada perkembangannya kemudian kita mengenal seni performans lebih jauh sebagai interseksi dari disiplin seni lainnya. Kita juga mungkin mengenal seni performans yang menggunakan medium teknologi, seperti fotografi dan video.

Pada presentasi ini, Pingkan akan menjabarkan praktek keseniannya yang berhubungan dengan medium seni performans dan proyek seninya yang berupaya untuk mencari irisan antara seni performans dan seni pertunjukan. Presentasi ini dapat dilihat sebagai upaya seniman untuk kemungkinan memperlebar wacana seni performans dan produksi pengetahuan dalam praktek seni kontemporer.

**Artistic
development**

PRESENTASI
RISET PERFORMA-
TIF